

DAMPAK PENINGKATAN HARGA INPUT DAN KOMBINASI KEBIJAKAN TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DATARAN RENDAH DAN TINGGI DI NUSA TENGGARA TIMUR

¹Ferdy Adif I. Fallo, ²Gregorius G. Batafor

^{1, 2} Politeknik Pertanian Negeri Kupang

ferdyfallo@ymail.com

Abstrak

Harga input usaha tani merupakan salah satu faktor yang berdampak terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Peningkatan harga input usaha tani akan berdampak terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian bertujuan untuk menganalisis dampak peningkatan harga input usaha tani dan kombinasi kebijakan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani pada daerah agroekosistem dataran rendah dan dataran tinggi di Nusa Tenggara Timur. Sampel rumah tangga petani yang diwawancarai sebanyak 118. Metode estimasi yang digunakan adalah *Two Stage Least Squares* (2SLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan harga input usaha tani menurunkan kesejahteraan rumah tangga petani dataran rendah dan tinggi. Kombinasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak peningkatan harga input usaha tani pada daerah agroekosistem dataran rendah dan dataran tinggi adalah peningkatan harga input usaha tani dan peningkatan harga output usaha tani. Alternatif kombinasi kedua yang dapat dilakukan adalah peningkatan harga input usaha tani dan peningkatan alokasi tenaga kerja keluarga untuk usaha non pertanian. Berdasarkan hasil analisis, dapat direkomendasikan bahwa untuk mengatasi dampak peningkatan harga input usaha tani yang menurunkan kesejahteraan rumah tangga petani dataran rendah dan tinggi, kebijakan yang dapat dilakukan adalah peningkatan harga output usaha tani dan peningkatan alokasi tenaga kerja keluarga petani untuk usaha non pertanian.

Kata kunci: dampak, harga input, harga output, alokasi tenaga kerja keluarga, usaha nonpertanian, kesejahteraan, rumah tangga petani, dataran rendah, dataran tinggi

Abstract

The price of farm inputs is one of the factors that have an impact on the welfare of farmer households. An increase in farm input prices will have an impact on the welfare of farmer households. This study aims to analyze the impact of increasing farm input prices and policy combinations on the welfare of farmer households in lowland and highland agroecosystem areas in East Nusa Tenggara. The sample of farmer households interviewed was 118. The estimation method used was Two Stage Least Squares (2SLS). The results of the analysis show that an increase in farm input prices reduces the welfare of lowland and highland farmer households. The combination of policies that can be done to overcome the impact of increasing farm input prices in lowland and highland agroecosystem areas is an increase in farm input prices and an increase in farm output prices. The second alternative combination that can be done is to increase the price of farm inputs and increase the allocation of family labor for non-agricultural businesses. Based on the results of the analysis, it can be recommended that to overcome the impact of increasing farm input prices that reduce the welfare of lowland and highland farmer households, policies that can be carried out are increasing farm output prices and increasing the allocation of farm family workers for non-agricultural businesses.

Keywords: impact, input price, output price, family labor allocation, non-agricultural business, welfare, farmer household, lowland, highland

Pendahuluan

Ullah *et. al* (2016) menjelaskan bahwa kegiatan pertanian sarat dengan berbagai risiko dan ketidakpastian. Risiko di bidang pertanian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu risiko bisnis dan risiko keuangan. Risiko bisnis mencakup risiko produksi, harga, kelembagaan dan pribadi. Sedangkan risiko keuangan dihasilkan dari berbagai metode pembiayaan bisnis pertanian. Semua jenis risiko tersebut berdampak terhadap produksi, pendapatan dan akhirnya berdampak terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Alokasi tenaga kerja rumah tangga petani semata-mata ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

Biaya produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya penerimaan petani di Nusa Tenggara Timur. Peningkatan biaya produksi akan berdampak meningkatkan total biaya sehingga menurunkan penerimaan rumah tangga petani dan akhirnya menurunkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Salah faktor yang menentukan peningkatan biaya produksi adalah peningkatan harga input usaha tani. Peningkatan harga input akan berdampak meningkatkan biaya produksi sehingga mengakibatkan penerimaan usaha tani berkurang. Aminda *et al* (2017) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kebijakan peningkatan harga gula berdampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Sedangkan peningkatan harga pupuk dan upah tenaga kerja luar berdampak menurunkan kesejahteraan rumah tangga petani sehingga harus dikompensasi dengan peningkatan jumlah kredit, harga gula, dan rendemen gula. Dalam simulasi kebijakan ditunjukkan bahwa peningkatan harga pupuk dan upah tenaga kerja luar keluarga mampu dikompensasi dengan peningkatan jumlah kredit, harga gula, dan rendemen gula.

Selain harga input, faktor lain yang berdampak terhadap penerimaan usaha tani adalah harga output. Salah satu kebijakan adalah peningkatan harga output usaha tani. Peningkatan harga output usaha tani akan berdampak meningkatkan penerimaan usaha tani, pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Dampak kebijakan harga dasar gabah mengindikasikan bahwa kebijakan harga lebih berorientasi kepada konsumen dibandingkan kepada petani sebagai produsen. Dampak kebijakan harga dasar gabah sebagai proxy kebijakan harga output yang semakin tinggi memberikan dampak positif terhadap perubahan kesejahteraan petani tetapi dalam jangka panjang terjadi perubahan prosentase peningkatan kesejahteraan yang semakin menurun. Dampak kebijakan menaikkan harga pupuk sebagai proxy kebijakan harga input yang semakin tinggi, memberikan persentase perubahan produksi dan kesejahteraan yang semakin menurun.

Selain harga output, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani adalah alokasi tenaga kerja keluarga petani terhadap usaha non pertanian. Alokasi tenaga kerja keluarga petani terhadap usaha non pertanian menjadi alternatif terbaik bagi petani dikala usaha pertanian kurang menjanjikan lagi akibat iklim yang tidak menentu dan harga input yang semakin meningkat. Fenomena ini umum terjadi di perdesaan negara yang sedang berkembang.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, kajian tentang harga input dan harga output penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak peningkatan harga input, harga output, alokasi tenaga kerja untuk non pertanian dan kombinasinya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani pada daerah agroekosistem dataran rendah dan dataran tinggi di Nusa Tenggara Timur.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian meliputi Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Selatan (TTS) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dikategorikan atas dua agroekosistem yaitu dataran rendah

dan tinggi. Desa yang mewakili agroekosistem dataran tinggi Kabupaten Kupang adalah Desa Baumata dan Desa Ponain. Sedangkan yang mewakili dataran rendah adalah Desa Naibonat dan Desa Lili. desa yang mewakili agroekosistem dataran tinggi Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah Desa Nulle dan Desa Kualin. Sedangkan untuk agroekosistem dataran rendah diwakili oleh Desa Oebelo dan Desa Benlutu. Penentuan desa sampel dilakukan secara *purposive* dengan criteria penerima bantuan modal dan mengusahakan usaha tanaman jagung, usaha ternak babi dan ayam buras. Jumlah sampel rumah tangga petani sebanyak 118 rumah tangga petani yang tersebar pada agroekosistem dataran rendah dan tinggi Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kupang. Metode estimasi yang digunakan adalah *two stage least squares* (2SLS). Analisis data menggunakan program komputer *statistical analysis system* (SAS)/*econometric time series* (ETS). Skenario simulasi model yang dilakukan adalah:

a. Skenario Tunggal

Simulasi 1(S1) =WTJ+500; HBBTJ+250; HPPKJ+250; HPSJ+500; HPKNB+500;
HBKLB+1000; HPKNAB+250; HBKLAB+500

Simulasi 2(S2) = HPJ+500; HPB+7500; HPAB+1000;

Simulasi 3(S3) = TPKNON+640; TWKNON+640

b. Skenario Kombinasi

Simulasi 4 =Kombinasi simulasi 1 dan simulasi 2

Simulasi 5 = Kombinasi simulasi 1 dan simulasi 3

Hasil dan Pembahasan

Hasil Validasi Model

Model yang baik adalah model yang memiliki *U-Theil* yang semakin kecil. Nilai koefisien *U-Theil* antara 0-1. Validasi model ekonomi rumah tangga petani dataran rendah menghasilkan nilai *U-Theil* yang lebih kecil dari atau sama dengan 0.5 sebanyak 42 variabel (82.35%) dan yang lebih besar dari 0.5 sebanyak 9 variabel (17.65%). Sedangkan dataran tinggi, nilai *U-Theil* yang lebih kecil dari atau sama dengan 0.5 sebanyak 39 variabel (76.47%) dan yang lebih besar dari 0.5 sebanyak 12 variabel (23.53%). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai prediksi variabel endogen padaagroekosistem dataran rendah dan dataran tinggi cukup dekat dengan nilai aktual. Oleh karena itu, model cukup valid digunakan untuk simulasi.

Simulasi Peningkatan Harga Input dan Harga Output

Harga input merupakan salah satu faktor eksternal yang peningkatannya berdampak negatif terhadap kesejahteraan rumah tanga petani. Dalam rangka mengurangi dampak negatif dari peningkatan harga input yang mengakibatkan kesejahteraan rumah tangga petani menurun, diperlukan kombinasi dengan faktor lain yang berdampak meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Harga output merupakan salah satu factor eksternal yang peningkatannya berdampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sehingga dapat dikombinasikan dengan peningkatan harga input. Simulasi kombinasi peningkatan harga input dan harga output diharapkan dapat mengurangi dampak negative dari peningkatan harga input sehingga kesejahteraan rumah tangga petani meningkat.

Kombinasi peningkatan harga input dan harga output berdampak meningkatkan alokasi bantuan modal untuk usaha ternak, namun menurunkan alokasi bantuan modal untuk usaha non pertanian, konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan investasi rumah tangga petani dataran rendah dan tinggi (tabel 1). Produksi usaha tani jagung dan usaha ternak babi

meningkat, namun produksi ternak ayam buras menurun pada rumah tangga petani dataran rendah dan tinggi. Di sisi tenaga kerja, kombinasi kedua simulasi tersebut berdampak menurunkan alokasi tenaga kerja wanita dalam keluarga, namun meningkatkan alokasi tenaga kerja pria dalam keluarga untuk usaha non pertanian. Alokasi tenaga keluarga untuk usaha tani jagung, usaha ternak babi dan ayam buras meningkat. Pendapatan usaha tani jagung meningkat. Pendapatan usaha ternak ayam buras menurun, namun usaha ternak babi meningkat drastis sehingga pendapatan usaha ternak secara total meningkat cukup tinggi, sebaliknya pendapatan usaha non pertanian menurun. Pendapatan disposibel dan pengeluaran rumah tangga meningkat sehingga kesejahteraan dan pengeluaran perkapita rumah tangga petani dataran rendah dan tinggi meningkat.

Tabel 1. Hasil Simulasi Peningkatan Harga Input dan Harga Output Rumah Tangga Petani di Nusa Tenggara Timur Tahun 2020

Label	Nilai Basis		%Δ S1		%Δ (S1&S2)	
	Dataran Rendah	Dataran Tinggi	Dataran Rendah	Dataran Tinggi	Dataran Rendah	Dataran Tinggi
BMT	4964015	2886940	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
ALBMUNAK	2541344	1837473	-0.0626	-0.0874	3.7969	5.2788
ALBMUNON	949156	25948.9	0.0301	1.1145	-4.9145	-180.1090
ALBMKP	188963	142259	0.0699	0.0935	-3.2837	-4.3913
ALBMKNP	880411	779786	0.0965	0.1102	-2.8922	-3.2999
ALBMINV	465950	174126	0.0770	0.2090	-3.9923	-10.7480
QJ	408.9313	347.8081	3.4236	4.0257	2.0709	2.4415
BBTJ	7.90729	6.59851	4.2167	5.0534	2.5383	3.0430
QB	372	301	50.4032	60.7973	47.3118	56.8771
PKNB	545.4	533.7	0.1467	0.1312	-33.8651	-34.6262
BKLB	62.7104	47.5404	95.3424	122.5476	96.6181	124.2303
QAB	13.9447	13.8481	1.1983	1.1814	-2.8842	-2.9282
PKNAB	20.0926	19.8477	1.3388	1.3261	-1.4787	-1.5246
BKLAB	2.2093	2.1061	1.5435	1.5859	1.8513	1.9087
TPKJ	129.745	134.014	1.8328	1.7834	1.8151	1.7804
TWKJ	109.107	117.227	5.1097	4.7685	5.0345	4.6687
TTKJ	308.144	276.927	2.5809	2.8816	2.5170	2.8069
TTKUT	433.1	381.3	1.8241	2.0719	1.8010	2.0456
TPKB	420.3	371.3	-6.7333	-7.5411	-5.9481	-6.5446
TWKB	179.5	159.8	42.5070	47.0588	44.6240	48.8736
TAKB	28.4089	26.5644	-9.7205	-9.8218	-7.7490	-8.0578
TTKB	628.2	557.6	7.1952	8.0165	8.4209	9.2719
TPKAB	77.3942	71.6508	9.6780	10.2231	9.4902	10.0612
TWKAB	164.3	132.6	-0.4869	-0.7541	0.4869	0.4525
TAKAB	154.6	184.2	-2.7814	-2.2258	-3.1695	-2.5516
TTKAB	396.3	388.4	0.6056	0.5922	0.8327	0.8239
TPKNON	1344.3	1108.5	-0.2604	-0.1083	0.0521	0.0271
TWKNON	1047.4	879.5	-2.1577	-2.5696	-2.2150	-2.6720
REBM	4114633	2714830	9.3116	12.8599	9.2673	12.7978
NPJ	1834824	1743953	15.0065	14.4048	13.4773	12.6502
TCJ	432958.92	169923.80	0.3481	0.9742	8.8999	9.6933
PUTJ	1401865	1574029	19.5335	15.8547	14.8910	12.9694
PUT	6844106	4898165	4.0010	5.0949	3.0501	4.1677
NPB	6807571	5982686	111.8912	117.6484	107.5238	112.4833
TCB	2965206	2816244	34.3969	36.5197	24.7410	25.8567
PUB	3842365	3166441	171.6947	189.8045	171.4085	189.5293
NPAB	398875	378577	4.7446	4.9517	0.4984	0.5019
TCAB	144094	137316	1.4033	1.4099	3.8732	4.0010
PUAB	254781	241261	6.6343	6.9676	-1.4102	-1.4897
PUNAK	6014903	4717175	109.9608	127.7641	109.4373	127.1469
PNON	24852436	18831511	-1.1069	-1.3288	-1.1491	-1.5547

PRT	66947437	25900592	9.3053	21.9186	9.1481	21.4731
PRTD	66821847	25809092	9.3228	21.9963	9.1653	21.5493
KP	33251117	29119910	0.1758	0.1829	0.1690	0.1748
KNP	10845852	8394036	0.7020	0.8269	0.6135	0.7100
TPK	44096969	37513946	0.3052	0.3270	0.2783	0.2946
PIT	3858671	2738572	137.3357	176.3282	136.6170	175.3845
PIS	6209963	4626818	-1.3243	-1.6168	-1.3748	-1.8917
PINV	8597463	4991818	-0.9565	-1.4986	-0.9930	-1.7534
TPRT	52694432	42505765	0.0993	0.1126	0.0709	0.0541
TPPK	29882.9	26181	0.0980	0.1131	0.0743	0.0493

Sumber: Data diolah

Simulasi Peningkatan Harga input dan Alokasi Tenaga Kerja Keluarga untuk Usaha Non Pertanian

Salah satu faktor internal rumah tangga petani yang berdampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani adalah alokasi tenaga kerja keluarga untuk usaha non pertanian. Kombinasi faktor eksternal harga input dan faktor internal alokasi tenaga kerja untuk usaha non pertanian diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari peningkatan harga input yang terjadi setiap tahun.

Peningkatan alokasi tenaga kerja keluarga untuk usaha non pertanian berdampak menurunkan alokasi bantuan modal untuk usaha ternak dataran rendah dan tinggi, namun meningkatkan alokasi bantuan modal untuk usaha non pertanian, konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan investasi. Penurunan alokasi bantuan modal untuk usaha ternak pada dataran rendah lebih tinggi dari dataran tinggi. Produksi jagung dan usaha ternak babi dataran rendah menurun, namun dataran tinggi meningkat. Produksi ayam buras dataran rendah meningkat, namun dataran tinggi menurun. Alokasi tenaga kerja keluarga untuk usaha tani jagung, ternak babi dan ayam buras dataran rendah menurun, namun dataran tinggi meningkat. Alokasi tenaga kerja keluarga usaha non pertanian dataran rendah dan tinggi meningkat (tabel 2).

Pendapatan usaha tani jagung pada dataranrendah dan tinggi menurun, sedangkan pendapatan usaha ternak babi menurun pada dataran rendah, namun meningkat pada dataran tinggi. Pendapatan usaha ternak ayam buras dataran rendah dan tinggi menurun, sebaliknya pendapatan non pertanian dataran rendah dan tinggi meningkat, namun peningkatan dataran rendah lebih tinggi dari dataran tinggi. Pendapatan disposibel rumah tangga petani dataran rendah dan tinggi meningkat, namun peningkatan dataran rendah lebih tinggi dari dataran tinggi. Pengeluaran rumah tangga petani dataran rendah dan tinggi mengalami peningkatan, namun peningkatan dataran rendah lebih tinggi dari dataran tinggi. Kesejahteraan rumah tangga petani dataran rendah dan tinggi meningkat, namun peningkatan kesejahteraan dataran rendah lebih besar dari dataran tinggi. Pengeluaran perkapita dataran rendah dan tinggi mengalami peningkatan, namun peningkatan dataran rendah lebih tinggi dari dataran tinggi.

Kombinasi peningkatan harga input dan alokasi tenaga kerja keluarga untuk usaha non pertanian pada dataran rendah berdampak meningkatkan alokasi bantuan modal untuk konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan investasi, namun menurunkan alokasi bantuan modal untuk usaha ternak dan non pertanian. Sedangkan pada dataran tinggi, kombinasi tersebut berdampak meningkatkan alokasi bantuan modal untuk usaha ternak, namun menurunkan alokasi bantuan modal untuk usaha non pertanian, konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan investasi. Produksi usaha tani jagung, usaha ternak babi, dan ayam buras pada dataran rendah dan tinggi menurun. Alokasi tenaga kerja keluarga pada dataran rendah untuk usaha tani jagung, usaha ternak babi dan ayam buras menurun, namun untuk usaha non pertanian meningkat, sebaliknya pada dataran tinggi, alokasi tenaga kerja keluarga untuk

usaha tani jagung menurun, namun untuk usaha ternak babi, ayam buras dan usaha non pertanian mengalami peningkatan. Pendapatan usaha tani jagung, usaha ternak babi dan ayam buras dataran rendah menurun, namun untuk usaha non pertanian meningkat, sedangkan untuk dataran tinggi, pendapatan usaha tani jagung dan ayam buras menurun, namun untuk usaha ternak babi dan non pertanian meningkat.

Pendapatan disposibel, pengeluaran rumah tangga petani dan pengeluaran perkapita dataran rendah dan tinggi meningkat, namun peningkatan dataran rendah lebih besar dari dataran tinggi. Kesejahteraan rumah tangga petani dataran rendah meningkat lebih besar dari dataran tinggi. Hal ini terjadi karena peningkatan harga input lebih berdampak pada daerah dataran tinggi dari pada dataran rendah. Peningkatan alokasi tenaga kerja keluarga untuk usaha non pertanian pada dataran tinggi belum cukup tinggi untuk mengurangi dampak negatif dari peningkatan harga input. Oleh karena itu alokasi tenaga kerja keluarga untuk usaha non pertanian pada dataran tinggi perlu ditingkatkan lagi untuk mengurangi dampak negatif dari peningkatan harga input.

Tabel2. Hasil Simulasi Peningkatan Harga input dan Alokasi Tenaga Kerja untuk Usaha Non Pertanian Rumah Tangga Petani Nusa Tenggara Timur Tahun 2020

Label	Nilai Basis		%Δ S1		%Δ (S1&S3)	
	Dataran Rendah	Dataran Tinggi	Dataran Rendah	Dataran Tinggi	Dataran Rendah	Dataran Tinggi
BMT	4964015	2886940	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
ALBMUNAK	2541344	1837473	-5.2155	-0.9527	-1.3398	4.4119
ALBMUNON	949156	25948.9	2.5136	12.1435	-2.4388	-169.0588
ALBMKP	188963	142259	5.8249	1.0214	2.4539	-3.4613
ALBMKNP	880411	779786	8.0444	1.1996	5.0307	-2.2083
ALBMINV	465950	174126	6.4301	2.2731	2.3408	-8.6799
QJ	408.9313	347.8081	-0.0232	0.0003	-1.3771	-1.5837
BBTJ	7.90729	6.59851	-0.0234	0.0005	-1.7021	-2.0112
QB	372	301	-5.2151	2.1927	-7.9032	-1.2625
PKNB	545.4	533.7	-0.5867	-0.1124	-34.5801	-34.8698
BKLB	62.7104	47.5404	-0.4784	0.3702	1.4870	2.9682
QAB	13.9447	13.8481	0.0466	-0.0209	-4.0288	-4.1240
PKNAB	20.0926	19.8477	0.1180	-0.0408	-2.6920	-2.8840
BKLAB	2.2093	2.1061	0.2942	-0.0475	0.6111	0.2849
TPKJ	129.745	134.014	-0.6590	-0.0455	-0.7284	-0.0851
TWKJ	109.107	117.227	-0.8185	0.0717	-0.9229	-0.0230
TTKJ	308.144	276.927	-0.5673	0.0083	-0.6309	-0.0459
TTKUT	433.1	381.3	-0.4156	0.0034	-0.4387	-0.0525
TPKB	420.3	371.3	-9.1601	3.7436	-8.3512	4.7132
TWKB	179.5	159.8	0.1671	-0.1252	2.5627	1.9399
TAKB	28.4089	26.5644	-18.7589	2.5331	-16.7880	4.2301
TTKB	628.2	557.6	-6.9245	2.6004	-5.6192	3.9096
TPKAB	77.3942	71.6508	-5.6851	3.5486	-5.7697	3.4639
TWKAB	164.3	132.6	4.2605	-1.5083	5.2343	-0.3017
TAKAB	154.6	184.2	-3.3635	-0.00002	-3.7516	-0.3800
TTKAB	396.3	388.4	-0.6308	0.1545	-0.4290	0.3605
TPKNON	1344.3	1108.5	47.6084	57.7357	47.6084	57.7357
TWKNON	1047.4	879.5	61.1037	72.7686	61.1037	72.7686
REBM	4114633	2714830	-0.4764	0.2648	-0.2837	0.5562
NPJ	1834824	1743953	-0.0263	-0.0005	-1.4044	-1.5963
TCJ	432958.92	169923.80	-0.0021	-0.00004	8.5304	8.6699
PUTJ	1401865	1574029	-0.0337	-0.0005	-4.4727	-2.7046
PUT	6844106	4898165	-0.0069	-0.0001	-0.9161	-0.8691
NPB	6807571	5982686	-5.2062	2.1049	-7.9042	-1.1480
TCB	2965206	2816244	-0.5412	0.0633	-12.0215	-12.3967

PUB	3842365	3166441	-8.8063	3.9206	-4.7269	8.8566
NPAB	398875	378577	0.0577	-0.0225	-4.0384	-4.3143
TCAB	144094	137316	0.1950	-0.0401	2.6212	2.4972
PUAB	254781	241261	-0.0200	-0.0120	-7.8047	-8.1915
PUNAK	6014903	4717175	-5.6264	2.6311	-3.3502	5.5261
PNON	24852436	18831511	50.0009	0.3856	49.7985	0.1184
PRT	66947437	25900592	18.0846	0.7318	18.1091	0.8699
PRTD	66821847	25809092	18.1186	0.7344	18.1432	0.8730
KP	33251117	29119910	0.3480	0.0071	0.3447	0.0039
KNP	10845852	8394036	1.5659	0.0627	1.4904	-0.0322
TPK	44096969	37513946	0.6475	0.0195	0.6264	-0.0042
PIT	3858671	2738572	-6.9246	3.6502	-4.1469	7.5537
PIS	6209963	4626818	59.8226	0.4692	59.5804	0.1441
PINV	8597463	4991818	43.2100	0.4349	43.0350	0.1336
TPRT	52694432	42505765	7.5919	0.0683	7.5457	0.0120
TPPK	29882.9	26181	8.1793	1.2330	8.1301	1.1715

Sumber: Data diolah

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Peningkatan harga input berdampak menurunkan kesejahteraan rumah tangga petani dataran rendah dan dataran tinggi.
2. Kombinasi kebijakan yang dilakukan untuk mengatasi dampak peningkatan harga input usaha tani pada daerah dataran rendah dan dataran tinggi adalah: pertama, kombinasi peningkatan harga input dan peningkatan harga output usaha tani. Kombinasi kedua yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak peningkatan harga input adalah kombinasi peningkatan harga input dan peningkatan alokasi tenaga kerja keluarga petani untuk usaha non pertanian.

Saran

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dataran rendah dan dataran tinggi pada kondisi kenaikan harga input usaha tani, alternatif pertama yang perlu dilakukan adalah peningkatan harga output usaha tani. Alternatif kedua yang dapat dilakukan adalah peningkatan alokasi tenaga kerja keluarga petani untuk usaha non pertanian. Untuk mendapatkan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani, maka perlu dicoba kombinasi peningkatan harga output dan peningkatan alokasi tenaga kerja keluarga petani untuk usaha non pertanian, pada kondisi kenaikan harga input usaha tani.

Daftar Pustaka

- Aminda FR, Sinaga BM, Fariyanti A. 2017. Dampak Faktor Eksternal terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Keprasan di Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*,2,(35):127-150.
- Bagamba, F., K. Burger, and A. Kuyvenhoven. 2009 Determinant of smallholder farmer labor allocation decisions in Uganda. IFPRI. Environment and production technology division. International food policy research institute. CGIAR. Pp. 1-33.
- Bedemo, A., G. Kindie and K. Belay. 2013. Determinants of Household Demand for and Supply of Farm Labour in Rural Ethiopia. *Australian Journal of Labour Economics* 16 (3): 351-367.
- Jaleta M and Gardebreek C. 2007. Land and Labour Allocation Decision in the Shift from

Subsistence to Comercial Agriculture. http://.sls.wau.nl/MliResponselDebello_revised.pdf.

Kasryono, (2007). Gambaran Umum Ekonomi Jagung Indonesia, Dalam Sumarno, et. Al (Edition) Jagung Teknik Produksi dan Pengembangan, 474-497. Prosiding Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian, Bogor.

Ullah, R., Shivakoti, G.P., Zulfiqa, r F., Kamran, M.A. 2016. Farm risks and uncertainties Sources, impacts and management. SAGE Journal. 45(3):199-205.